

## AKHLAK DALAM MENUNTUT ILMU: ANALISIS TAFSIR AS-SYA'RAWI ATAS KISAH NABI MUSA DAN NABI KHIDIR

Wiji Nur Haeli<sup>1</sup>, Nuraini Habibah<sup>2</sup>, Achid Nurseha  
Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen  
Email : [Wijinurhaeli315@gmail.com](mailto:Wijinurhaeli315@gmail.com)

### **Abstract**

*This study examines the ethical values in seeking knowledge based on Muhammad Mutawalli As-Sya'rawi's interpretation of QS Al-Kahfi verses 60-82. The issue addressed focuses on the erosion of ethical values amidst an era where knowledge is easily accessible, yet morality is often neglected. The study aims to highlight the importance of ethical principles in pursuing knowledge to ensure its application and practice bring about positive benefits.*

*This research employs a qualitative method with a library research approach and thematic interpretation (tafsir maudhu'i) methodology, focusing on specific themes from the Qur'an. The findings reveal that seeking knowledge requires noble ethics, such as choosing teachers with a chain of knowledge (sanad) tracing back to Prophet Muhammad SAW, practicing patience, and prioritizing the teacher's approval and blessings. These values are essential for preserving the quality and blessings of the acquired knowledge.*

**Keywords:** Ethics, Seeking Knowledge, Tafsir As-Sya'rawi, QS Al-Kahfi, Patience

### **Abstrak**

Tulisan ini membahas nilai-nilai akhlak dalam menuntut ilmu berdasarkan tafsir Muhammad Mutawalli As-Sya'rawi terhadap QS Al-Kahfi ayat 60-82. Permasalahan yang diangkat berfokus pada pelunturan nilai akhlak di tengah perkembangan zaman yang memudahkan akses ilmu pengetahuan namun sering mengabaikan moralitas. Tulisan ini bertujuan mengungkap pentingnya nilai-nilai akhlak dalam menuntut ilmu agar penerapan dan pengamalannya membawa manfaat. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*) dan metode tafsir maudhu'i, yang memusatkan kajian pada tema tertentu. Hasil Tulisan menunjukkan bahwa menuntut ilmu memerlukan akhlak mulia, seperti memilih guru yang memiliki sanad keilmuan hingga Rasulullah SAW, mengedepankan kesabaran, dan mengutamakan ridha serta keberkahan dari guru. Nilai-nilai ini penting untuk menjaga kualitas dan keberkahan ilmu yang diperoleh.

**Kata kunci:** Akhlak, Menuntut Ilmu, Tafsir As-Sya'rawi, QS Al-Kahfi, Kesabaran

## PENDAHULUAN

Peristiwa-peristiwa yang terjadi belakangan ini menunjukkan bahwa banyak penuntut ilmu yang tidak merasakan manfaat dari apa yang telah mereka pelajari, baik

dalam pengalaman maupun penyebarannya. Hal ini semakin terasa di era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang membawa dampak besar dalam komunikasi dan informasi. Akibatnya, perubahan signifikan terjadi dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Perubahan ini, di satu sisi, membawa kebahagiaan, namun di sisi lain menimbulkan kecemasan. Melihat situasi ini, banyak orang mulai mempertanyakan peran ilmu akhlak dalam kehidupan manusia. Apakah ilmu akhlak hanya sekadar norma sopan santun atau etika lahiriah yang dapat berubah sesuai dengan kepentingan individu dan situasi, atau apakah nilai-nilai tersebut tetap dan mengikat setiap orang.<sup>1</sup>

Bermula dari kecemasan masyarakat di era global saat ini, banyak pihak yang mulai mempertanyakan peran ilmu akhlak dalam kehidupan. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat tema yang fokus pada kisah perjalanan Nabi Musa dan Nabi Khidir. Sebagai pedoman utama, Al-Qur'an mengandung berbagai aspek, salah satunya adalah kisah tentang umat terdahulu. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa Al-Qur'an tidak hanya membahas ayat-ayat hukum, tetapi juga sering dijadikan referensi dalam mencari solusi bagi berbagai permasalahan. Selain itu, Al-Qur'an juga menyajikan kisah-kisah yang memberikan cara tersendiri dalam menemukan solusi dan menghadapi tantangan umat. Seperti yang dijelaskan oleh Abudin Nata dalam bukunya, tujuan turunnya Al-Qur'an mencakup tiga aspek utama, yaitu syariat, ibadah, dan aqidah. Selain ketiga aspek tersebut, Al-Qur'an juga berisi peringatan, konsekuensi, hukuman, kisah-kisah sejarah, serta pelajaran (ibrah) yang dapat diambil dari kisah-kisah tersebut.<sup>2</sup> Oleh karena itu penulis mengambil tema Kisah nabi musa dan nabi khidir as. dalam Qs. Al-Kahfi ayat 60-82 perspektif tafsir As-Sya'rawi, yaitu didasarkan pada 2 alasan yaitu:

*Pertama*, ayat-ayat yang menceritakan kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir ini banyak sekali memuat nilai-nilai akhlak menuntut ilmu, terutama dalam hubungan guru dan murid yang sangat menentukan manfaat tidaknya suatu ilmu, membawa berkah atau tidaknya suatu ilmu itu bergantung pada hubungan sikap, akhlak dan sopan santun hubungan anatara

---

<sup>1</sup> Ainur Rafiq El-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* Karya Syaikh Manna Al-Qaththan (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2015), hal.18

<sup>2</sup> Abuddin Nata, *Al-Qur'an Dan Hadits* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993). Hal. 27.

guru dan murid itu sendiri. Walaupun secara tidak sadar di era *modern* ini banyak sekali kalangan-kalangan yang menganggapnya remeh dan bahkan sering kali yang menyepelkannya, Padahal hal tersebut merupakan hal yang pokok dalam proses mendapatkan suatu ilmu agar bermanfaat dan membawa berkah bagi pemiliknya atau dari pihak lain.

*Kedua*, pemikiran asy Syarawi dan penyampaian dakwahnya yang mudah diterima terutama dalam menjelaskan adab menuntut ilmu yang dikaitkan dengan penafsirannya dalam *Qs. Al Kahfi*. Beliau berusaha untuk memperlihatkan sisi indah cara berdialog seorang guru dengan muridnya yang di jelaskan dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir yang terdapat dalam *Qs. Al Kahfi ayat 60-82*. Penafsiran karya asy-Sya'rawi dalam tema ini belum pernah ada yang meneliti, padahal beliau merupakan tokoh yang terkenal sebagai pendakwah Islam, tercatat dalam sejarah sebagai salah satu *pendekar Mufassir*, orang yang pertama kali menafsiri Al-Qur'an di televisi secara lisan dengan paripurna, dan orang yang menghadirkan tafsir *ar-Razi*, tafsir *at-Thabari*, tafsir *al-Qurthubi*, tafsir *Ibnu Katsir* dan lain-lain dengan mudah, yang mampu dicerna dengan baik oleh ulama dan orang awam. Selain itu beliau adalah mufassir kontemporer ternama. Orang-orang menggelarinya dengan Imam *Du'at*, panglimanya para pendakwah, karena kemampuannya untuk menjelaskan berbagai permasalahan agama dengan sangat mudah dan ringkas. Tafsir asy-Sya'rawi sengaja ditulis dalam gaya pidato yang ringan sehingga mudah dipahami semua kalangan termasuk muridnya sendiri. Namun sayangnya dalam sekian lama ini belum ada yang meneliti tafsir tersebut, disini peneliti ingin mencoba meneliti tafsir ini dengan motivasi bahwa masih banyak nilai-nilai akhlak yang tersembunyi serta diharapkan bisa bermanfaat bagi pembacanya.<sup>3</sup>

Dalam Islam, menuntut ilmu tidak hanya sebatas memperoleh pengetahuan tanpa memperhatikan aspek yang lebih mendasar, yaitu adab dan akhlak. Adab dan akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam proses mencari ilmu. Dengan adab yang baik, seorang penuntut ilmu dapat mengamalkan ilmunya, di mana ilmu menjadi petunjuk untuk

---

<sup>3</sup> Abdul Hamid, *Pengantar Studi al-Qur'an* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016),hal. 28

beramal dan akhlak menjadi hasil dari keberhasilan dalam menuntut ilmu. Bahkan, para ulama terdahulu lebih lama mempelajari adab dan akhlak sebelum mempelajari ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa adab dan akhlak lebih utama dibandingkan ilmu, karena tanpa keduanya, ilmu tidak akan dapat memberi manfaat yang maksimal.<sup>4</sup> Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis akan meneliti tentang Nilai-Nilai Akhlak Menuntut Ilmu dalam Qs. al-Kahfi ayat 60-82 dengan menggunakan studi tafsir asy-Sya'rawi terhadap Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir.

## **METODE**

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode kualitatif dan melakukan penelitian kepustakaan (library research) dengan merujuk pada teori-teori yang terdapat dalam berbagai literatur dan sumber informasi, seperti buku, jurnal, e-book, dan lain-lain. Adapun dalam pembahasannya, penulis menggunakan pendekatan tafsir maudhu'i, di mana penafsiran tidak dilakukan secara ayat per ayat, melainkan dengan mengangkat tema tertentu yang dibahas dalam Al-Qur'an.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Asbabun Nuzul**

Dalam asbabun nuzul surah al-Kahfi ayat 60-82 turun disebabkan rasa kebanggaan berlebihan atau kesombongan nabi Musa As. Suatu waktu, usai berkhotbah di depan umatnya, tiba-tiba nabi Musa ditanya oleh seorang pemuda tentang orang yang paling pandai dimuka bumi, Sontak Nabi Musa as menjawab bahwa, dirinyalah satu-satunya orang yang paling pandai di bumi. Mengetahui hal itu, Allah Swt menegur nabi Musa dengan memberitahukan bahwa ada manusia yang lebih pandai darinya. Nabi Musa tentu saja merasa penasaran dan sangat ingin menemui orang tersebut. Akhirnya Allah SWT pun memberikan pertunjuk agar nabi Musa as. pergi ke sebuah tempat, tempat pertemuan

---

<sup>4</sup> <http://iqt.unida.gontor.ac.id/konsep-adab-dalam-menuntut-ilmu-dalam-al-quran/>

antara dua lautan. Di tempat itu nabi Musa as. akan menemukan orang yang lebih pandai darinya. Setelah bertemu dengan orang tersebut, hingga akhirnya kemudian terjadilah pertemuan keilmuan serta interaksi edukatif antara nabi Musa as. dan orang yang lebih pandai darinya, orang sholeh yakni nabi Khidir as.

Asbabun nuzul atau sejarah turunnya ayat-ayat suci al-Qur'an amatlah diperlukan bagi seseorang yang hendak memperoleh pengertian tentang ayat-ayat suci al-Qur'an. Dengan mengetahui latar belakang turunnya ayat, orang dapat mengenal dan menggambarkan situasi dan keadaan yang terjadi ketika ayat itu diturunkan, sehingga hal itu memudahkan untuk memikirkan apa yang terkandung dibalik teks-teks ayat suci itu. Dalam penelitian ini akan membahas tentang asbabun nuzul surat al-kahfi ayat 60-82. Mempelajari Kandungan Al-Qur'an akan menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan, memperluas wawasan dan pandangan, menemukan perspektif baru serta menemukan hal-hal baru. Mempelajari kandungan Al-Qur'an akan membawa pada pemahaman tentang keunikan Al-Qur'an dan mampu menambah keyakinan akan kebenarannya. "Surat al-kahfi tergolong surat makiyyah terdiri dari 110 ayat, kecuali 28, ayat 82 sampai dengan ayat 101 itu tergolong surat Madaniyyah"

Ibnu Jarir telah mengetengahkan sebuah hadist melalui jalur periwayatan Ibnu ishaq dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, yang telah menceritakan bahwa orang-orang Quraisy pada suatu ketika mengutus An-Nadr ibnu Haris dan uqbah ibnu Abu Mu'it kepada pendeta yahudi di Madinah. Maka orang-orang quraisy itu berpesan pada utusannya: "Tanyakanlah oleh kalian kepada mereka tentang muhamad dan memberitakan tentang perkataannya, karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang ahli kitab pertama. Pada mereka terdapat pengetahuan tentang perihal nabi-nabi yang tidak ada pada kita". Kemudian kedua utusan itu berangkat hingga di Madinah, lalu mereka langsung bertanya kepada para pendeta Yahudi tentang nabi Muhamad. Dan mereka menceritakan kepada para pendeta yahudi itu tentang perkara dan sebagian perkataannya yang telah diucapkannya, lalu para pendeta yahudi itu berpesan kepada para utusan orang-orang Quraisy : "Tanyakanlah kepadanya

tentang tiga perkara, jika ia dapat menceritakannya kepada kalian, berarti ia benar-benar seorang nabi yang diutus. Dan jika ternyata ia tidak dapat menceritakannya berarti ia adalah lelaki pembual. Tanyakanlah kepadanya tentang para pemuda (As-habul Kahfi) dimasa silam yang pergi mengasingkan diri dari kaumnya, bagaimanakah perihal mereka? Karena sesungguhnya di dalam kisah mereka terdapat hal-hal yang mengherankan dan menakjubkan. Dan tanyakanlah kepadanya tentang seorang lelaki yang menjelajahi Minangkori hingga keujung timur dan keujung barat, bagaimanakah kisahnya? Dan tanyakanlah tentang masalah roh, apakah roh itu?” maka pulanglah kedua utusan tadi kepada kaum Quraisy dan berkata; “ Kami datang membawa sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menentukan sikap antara tuan-tuan dan Muhamad .” mereka pun berangkat menghadap Rasulullah Saw. Dan menanyakan ketiga persoalan tersebut. Rasulullah bersabda:”Aku akan menjawabnya tentang hal-hal yang kamu tanyakan itu.” Maka pulanglah mereka semuanya.”Rasullah Saw menunggu wahyu sampai lima belas malam lamanya. Namun jibril tidak kunjung datang kepadanya. Hal itu membuat orang-orang Mekkah goyah dan beliau merasa sedih, beliau tidak tahu apa yang harus dia katakan kepada kaum quraisy.” Kemudian datanglah Malaikat Jibril dengan membawa surat Ashabul kahfi, yang didalamnya terdapat teguran untuk dirinya karena ia merasa sedih dengan perihal mereka. Di dalam surat al-kahfi ini terkandung pula apa yang mereka tanyakan, yaitu tentang para pemuda dan lelaki yang menjelajahi minongkari, dan tentang masalah roh.

Demikian merupakan asbabun nuzul surat al-kahfi secara global, sedangkan secara khusus untuk surat al-kahfi ayat 60-82, al bukhari meriwayatkan dalam sebuah hadist yang berbunyi:

“Bahwasanya musa as pada suatu hari berkhotbah di hadapan bani israil kemudian ada orang bertanya kepada beliau: Siapakah manusia yang paling alim? Beliau menjawab : “Aku” maka Allah menegurnya, lantaran dia tidak mengembalikan ilmu itu kepada Allah ta’ala. Kemudian Allah mewahyukan kepadanya:”aku mempunyai seseorang hamba ditempat pertemuan dua laut yang lebih alim daripadamu.” Perkataan beliau yang agak terlanjur itu, kalau bagi manusia biasa adalah satu khilafan, namun bagi seorang rasul adalah

satu hal yang sudah pasti akan mendapat teguran dari Allah Swt. Lalu Allah menurunkan wahyu kepada Nabi Musa bahwa ada seseorang hamba sholeh yang lebih pintar darinya, orang itu berdiam di satu tempat dipertemuan diantara dua lautan: "Pergilah engkau menemui dia" lalu Nabi Musa bertanya kepada Tuhan: "ya Tuhanku, bagaimana caranya aku dapat menemui orang itu?" maka Allah menitahkan kepada beliau supaya berangkat ke tempat pertemuan dua laut itu dan bawalah makanan karena perjalanan jauh. Di antara makanan itu hendaklah dibawa juga ikan, Letakkan makanan itu dalam satu janji yang mudah dibawa.

Menurut Ibn Katsir, Asbabun nuzul surah al-kahfi adalah kaum Quraisy ingin mempertanyakan tentang Nabi Muhammad kepada pendeta yahudi. Dan pendeta yahudi itupun menyuruh utusan kaum Quraisy untuk menanyakan tiga hal kepada Nabi. Jika Muhammad mampu menjawab ketiga hal itu maka ia benar-benar Nabi yang diutus, tapi jika tidak maka dia hanya orang yang mengada ada saja. Ketiga hal itu meliputi tentang sekelompok pemuda yang pergi pada masa terdahulu, tentang seseorang laki-laki penjelajah sehingga mencapai belahan bumi sebelah timur dan barat, serta tentang ruh dan penjelasannya. Setelah ketiga hal itu ditanyakan kepada Nabi, Beliau menjanjikan akan menjawabnya esok hari, namun sampai lima belas malam, Nabi belum mendapat wahyu lagi dari Allah SWT. Kaum Quraisy pun menunggu dan keadaan itu sempat menjadikan geger kota mekkah. Nabi sangat sedih karena sampai saat itu Jibril tidak lagi datang menyampaikan wahyu Allah SWT. Kesedihan Nabi bertambah ketika mendengar gunjingan para penduduk mekah. Akhirnya, datanglah jibril membawa surah Al-Kahfi dari sisi Allah Azza wa jalla, surah itu mengandung teguran kepada nabi karena kesedihannya terhadap kaum Quraisy dan jawaban atas persoalan pemuda, seorang penjelajah dan firman Allah ta'ala tentang ruh, yang ditanyakan oleh kaum Quraisy.

Dalam Asbabun-nuzul surah al-kahfi ayat 60-82 turun disebabkan rasa kebanggaan berlebihan atau kesombongan Nabi Musa As. Suatu waktu, usai berkhotbah di depan umatnya, tiba-tiba Nabi Musa ditanya oleh seorang pemuda tentang orang yang paling pandai dimuka bumi, Sontak Nabi Musa as menjawab bahwa, dirinyalah satusatunya orang

yang paling pandai di bumi. Mengetahui hal itu, Allah SWT menegur Nabi Musa dengan memberitahukan bahwa ada manusia yang lebih pandai darinya. Nabi Musa tentu saja merasa penasaran dan sangat ingin menemui orang tersebut. Akhirnya Allah SWT pun memberikan pertunjuk agar Nabi Musa As pergi ke sebuah tempat, tempat pertemuan antara dua lautan. Di tempat itu Nabi Musa as akan menemukan orang yang lebih pandai darinya. Setelah bertemu dengan orang tersebut, hingga akhirnya kemudian terjadilah pertemuan keilmuan serta interaksi edukatif antara nabi Musa As dan orang yang lebih pandai darinya, orang sholeh yakni nabi khidir as Sesungguhnya teguran allah itu mencetuskan keinginan yang kuat dalam diri Nabi Musa as untuk menemui hamba yang sholih itu. Nabi Musa juga ingin sekali mempelajari ilmu darinya. Kemudian nabi Musa bermaksud menunaikan perintah Allah itu dengan membawa ikan dalam wadah dan berangkat bersama dengan muridnya, yusya"bin Nuh.

### **Kandungan Nilai-Nilai Akhlak dalam Hubungan Guru dan Murid Perspektif As Syarawi**

1. Adab terkait dua sisi yang berbeda antara guru dan murid yaitu sisi hukum lahiriyah dan sisi dibalik hukum batiniah. Masing-masing tidak boleh menentang yang lain, apalagi sampai mengatakan bodoh pada lainnya, menurut as Sya'rawi jika ada orang lain yang melihat seseorang mendapat anugrah dari Allah seringkali orang lain itu memperingatkan seorang murid agar menjauhinya dan memperingatkan orang disekelilingnya ada juga yang mengumpatnya, mencemoohnya (pada yang mendapat anugrah) juga memprotes dan mengkafirkannya, itu tidak bsa demikian, masing-masing golongan tidak bisa memprotes yang lainnya .dan dari kisah nabi khidir dan nabi musa memberikan contoh ada ita semua bahwa hubungan guru dan dan murid sebaiknya harus saling menghormati dan menghargai satu sama lain.
2. Sebagai seorang guru atau orang yang alim selalu memaafkan kesalahan-kesalaan muridnya dalam proses mencari ilmu, dan seorang murid juga harus senantiasa bersabar atas sesuatu yang belum ia,ketahui, tidak banyak bertanya dan taat pada perintah guru.

## KESIMPULAN

Pada tulisan ini akhirnya menyimpulkan bahwa nilai-nilai akhlak menuntut ilmu dalam Qs. Al Kahfi ayat 60-82 ( Studi Tafsir As Syarawi terhadap Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir) diantaranya:

- a. Kandungan atau deskripsi kisah yang terdapat dalam Qs. Al Kahfi ayat 60-82 dalam tafsir as Sya'rawi : as Sya'rawi menjelaskan tentang nilai akhlak guru (orang alim) kepada muridnya (seseorang yang menginginkan ilmu) yang menjelaskan bahwa khidir berkata “ kita punya jalannya masing-masing” ( lihatlah ilmu apa yang diberikan kepada musa ) “engkau tidak akan bisa sabar bersaku “ kata khidir, maksud dari kata-kata tersebut adalah, nabi khidir mempunyai sisi keilmuan yang berbeda dengan nabi musa as., nabi musa ilmu lahiriyah sedangkan nabi khidir ilmu batiniyah.sikap nabi khidir kepada musa dengan banyaknya kesalahan beliau tidak pernah marah karena beliau tahu nabi musa itu berbeda (belum mengetahui pengetahuan yang cukup tentang hal tersebut) makanya musa tidak bisa bersabar karena belum mengetahui ilmunya.
- b. Kandungan dari nilai-nilai akhlak dalam hubungan guru dan murid pespektif as Sya'rawi : Adab terkait dua sisi yang berbeda antara guru dan murid yaitu sisi hukum lahiriyah dan sisi dibalik hukum lahiriyah (batinah), masing-masing sebaiknya harus saling menghormati dan menghargai satu sama lain dan sebagai seorang guru atau orang yang alim selalu memaafkan kesalahan-kesalaan muridnya dalam proses mencari ilmu, dan seorang murid juga harus senantiasa bersabar atas sesuatu yang belum ia ketahui,tidak banyak bertanya dan taat pada perintah guru.

Dari penjelasan diatas dapat dimpulkan bahwa, Dari penelitian ini ditemukan beberapa nilai-nilai akhlak dalam menuntut ilmu yang patut kita contoh diantaranya,

seorang murid dalam mencari ilmu harus memilih guru yang mempunyai sanad keilmuan yang sampai kepada Rasulullah Muhammad Saw, senantiasa mengedepankan sifat sabar, serta mendapat ridho dan keberkahan dari seorang guru adalah tujuan utamanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid, Pengantar Studi al-Qur'an (Jakarta: Prenada Media Group, 2016)
- Ainur Rafiq El-Mazni, Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an Karya Syaikh Manna Al Qaththan, Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2015
- Arham Junaidi Firman, et al., Studi al-Qur'an (Teori dan Aplikasinya dalam Penafsiran Ayat Pendidikan), Yogyakarta: Dandra Kreatif, 2018
- AG. Pringgodigdo, Ed., Ensiklopedi Umum, Jakarta: Balai Pustaka, 1992
- Achmad Warson Munawwir dan Muhammad Fairus, Al-Munawwir Kamus Indonesia-Arab, Surabaya: Pustaka Progressif, 2007
- Asmaran As, Pengantar Studi Akhlak, cet. II, Jakarta: PT. Raja Gafindo Persada, 1994
- Abdullah Nasih Ulwan, Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, terj. Buku Tarbiyatu 'IlAulad fi Al-Islam, (Kairo: Daru 's-Salim Li'th-Thiba'ah wa 'n-Nasyr wa 't Tauzi', 1998
- Abdullah Nasih Ulwan, Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, terj. Buku Tarbiyatu 'IlAulad fi Al-Islam.
- Ahmad Al-Marsi Husein Jauhar, Muhammad Mutawallî Al-Sya'râwî: Imâm Al-Asr, Al-Qâhirah: Handat Misr, 1990
- Ahmad al-Mursi Husein Jauhar, Asy-Syaikh Muhammad al-Mutawalli asy-Sya'râwî (Imâm al-'Ashr), hal. 62-63
- Ahmad 'Umar Hâsyim, al-Imam asy-Sya'rawi Mufasiran wa Dâ'iyah, Kairo, Mesir: Akhbar al-Youm, 1998
- Az Zarmuji, Burhanudin az zarmuji al hanafi, Ta'limul Mutaalim (Nggrabag, Magelang, Manara kudus, tt)
- Badruzzaman M. Yunus, Tafsir al-Sya'rawi: Tinjauan Terhadap Sumber, Metode dan Ittijah, Disertasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1990
- Faizin Muhammad ,” kisah nabi musa dan nabi khidir dalam Qs al kahfi ayat 62-80 (perspektif tafsir ibn arabi) , Skripsi UIN Sunan Kalijag, Yogyakarta . 2019
- Fikrihi, al-Mausû’î al-Fasîh, Al-Qâhirah: Maktabah Al-Turâs Al-Islâmî,t.t Saba’(34) : 40
- Hasan Ayyub, Etika Islam Menuju Kehidupan Yang Hakiki, terj., Tarmana Ahmad Qasim, Triganda Karya, Bandung 1994
- Hamzah Ja’cub, Etika Islam, Jakarta: CV. Publika, 1978
- Husaini Usman, Purnomo Setiadi Akbar, Metodologi Penelitian Sosial, Jakarta : PT. Bumi Aksara, Cet.III, 2017
- Ichwan Fauzi, Etika Muslim, (tt, Wisdom Since Sea,tt)
- Ibn Maskawaih, Menuju Kesempurnaan Akhlak, terj. Helmi Hidayat, Bandung: Mizan, 1998
- Istibsyaroh, Hak-hak Perempuan Relasi Jender Menurut Tafsir Al-Sya“râwî, Jakarta: TERAJU (PT.Mizan Publika) , 2004.
- Istibsyaroh, Hak-Hak Perempuan da/am &/asi fender pada Tafsir al- Sya'rawiy, Disertasi Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1424 H/ 2004 M.
- Mas’ud Khasan Abdul Qohar, Kamus Istilah Populer, Yogyakarta: Bintang Pelajar, tth.
- Mahmud Yunus, Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran, Jakarta: Karya Agung, 1990
- Majid Fakhry, Ed., Etika Dalam Islam, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995
- Mudasir Ahmad, “ Kisah Nabi Musa dan nabi khidir (munasabah ayat Tafsir al misbah) IAINU, Kebumen 2019